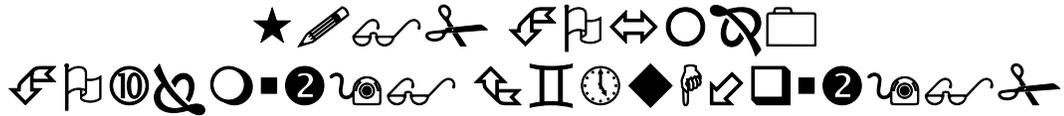


PRAKATA



Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia_Nyalah yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMKN 3 Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw., yang merupakan suri teladan bagi umat Islam selaku para pengikutnya, kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti ajarannya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan dan trilogi (doa, ibadah, dan ikhtiar) serta berkat bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.

3. Drs. Hasri, MA., selaku ketua jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag dan Nursupiamin, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II; atas bimbingan, yang telah mengarahkan penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Nasaruddin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Matematika beserta para Dosen di Program Studi Matematika serta Bapak dan Ibu dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Drs. La Inompo, Selaku Kepala Sekolah SMKN 3 Palopo yang telah memberikan izinnya untuk melakukan penelitian.

7. Drs. Hamid, M.Si, selaku guru matematika SMKN 3 Palopo yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian.

8. Keluarga besar mahasiswa-mahasiswi Matematika angkatan kedua STAIN Palopo, selaku seperjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

10. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Kinu dan teristimewa ibunda Rugayya yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar

hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah Bunda berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

11. Dindaku tersayang Muh. Hariyanto dan saudara Ifhung yang sudah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

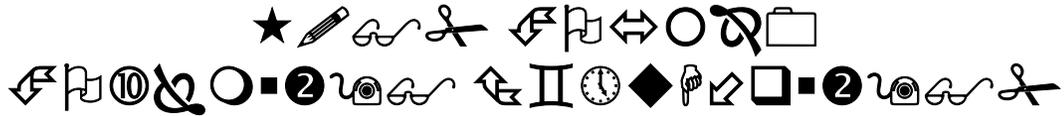
12. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Matematika angkatan 2008 yang selama ini membantu. Khususnya, Saderya, Puji Astuti, Alpurkan, Nilam Sari, Masri, dan Ismawati serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Palopo, 30 November 2012

Penulis

PRAKATA



Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia_Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

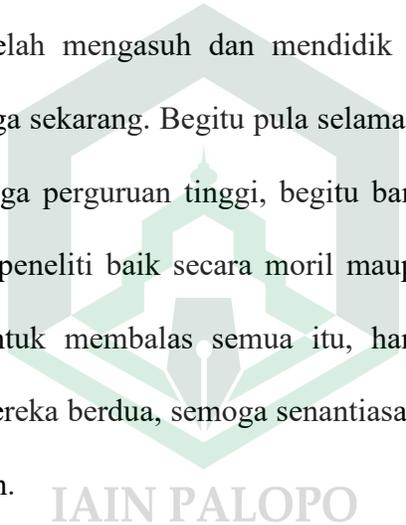
Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan,dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak.oleh karena itu,penulis mengucapkan terimah kasih yang setinggi-tingginya kepada:

- 1.Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo.
- 2.Pembantu Ketua 1 STAIN Palopo,Sukirman Nurdjan,S.S.,M.Pd.Pembantu Ketua 11,Drs.Hisban Thaha,M.Ag dan Pembantu Ketua III Dr.Abdul Pirol, M.Ag yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, MA., selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Ketua Prodi Dra.St.Marwiyah M.Ag selaku ketua program studi PAI yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

4. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd dan Nursaeni,S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II; atas bimbingan, yang telah mengarahkan penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

10. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Lempang(Alm) dan teristimewa ibunda Nahlan yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah Bunda berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.



11. Kepada Saudara-Saudaraku Rusman,Kasrun,Jumsiati,Kamriati,yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materil.

12. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi PAI angkatan 2008 yang selama ini membantu. rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya

membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya
Robbal 'Alamin.

Palopo, 10 Mei 2013

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.	3
E. Defenisi Operasional Variabel	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Konsep Belajar	5
B. Hakikat Kecerdasan Emosional.....	7
C. Aspek Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	12
D. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	14
E. Kerangka Pikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Populasi dan Sampel	20
C. Teknik Pengumpulan Data	21
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Analisis Data	25
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	27
A. Gambaran Umum SMPN 2 Walenrang Kab. Luwu	

	Kec. Walenrang.	27
B.	Penerapan Metode Emotional Quotient dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kab. Luwu Kec. Walenrang.	34
C.	Faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaan Emotional Quotient pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang	51
BAB V	PENUTUP	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Penyebaran populasi Siswa-siswi Kelas VIII SMPN 2 Walenrang	26
3.2 Sampel penelitian kelas VIII SMPN 2 Walenrang	27
4.1. Keadaan guru SMPN 2 Walenrang Tahun pelajaran 2012/2013	36
4.2. Keadaan Pegawai/Tenaga Pendidikan SMPN 2 Walenrang Kab. Luwu Kec. Walenrang Periode 2012/2013	38
4.3. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Walenrang	39
4.4. Penerapan Metode Uswah (teladan)	45
4.5. Penerapan Metode Ta'widiyah (pembiasaan).....	47
4.6. Penerapan Metode Mau'izha (nasehat)	50
4.7. Penerapan Metode Qishshah (cerita).....	52
4.8. Penerapan Metode Amsal (perumpamaan)	54
4.9. Penerapan Metode Tsawab (ganjaran)	56
4.10. Kemampuan Mengenal Emosi (Kesadaran Diri).....	60
4.11. Kemampuan Mengelola Emosi (Empati).....	62
4.12. Kemampuan Mengelola Emosi Orang Lain	64
4.13. Kemampuan Memotivasi Diri.....	67

ABSTRAK

Juarni, 2013, “*Penerapan Kecerdasan Emosi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.*” Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
Pembimbing : Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Hj. Fausiah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata kunci : Penerapan Kecerdasan Emosi dan Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini membahas tentang penerapan kecerdasan emosi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Penelitian diarahkan pada dua fokus penelitian yakni : (1) Bentuk penerapan kecerdasan emosi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang. (2) faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Walenrang dengan jumlah siswa 62 siswa, dipilih sampel sebanyak 30 siswa secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner. Sedangkan teknik analisis data digunakan pendekatan model Milles and Huberman yang terdiri dari 4 aktivitas yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) Bentuk penerapan kecerdasan emosi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu yaitu penerapan metode keagamaan (religius) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yaitu pendekatan dengan metode *Uswah* (teladan) dan metode *Mau'Isah* (Nasehat). (2) Faktor-faktor yang mendukung penerapan kecerdasan emosi di SMPN 2 Walenrang adalah kemampuan guru dalam mengenal emosi diri (kesadaran diri) dan kemampuan memotivasi diri, serta sarana dan prasarana dan jumlah guru yang cukup memadai. Sedangkan faktor-faktor penghambat adalah kurangnya kemampuan guru dalam hal mengelolah emosi orang lain, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengelolah emosi diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan merupakan salah satu program pembangunan nasional yang telah diupayakan melalui kebijakan pemerintah dalam bentuk penanggulangan terhadap berbagai faktor yang menunjang pelaksanaan proses pendidikan. Guru yang berinteraksi langsung dengan siswa merupakan faktor dominan terhadap pencapaian mutu dan kualitas pendidikan, peran guru adalah secara langsung membina dan mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral baik melalui proses belajar mengajar.

Selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya, berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri. Masyarakat kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan harapannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, salah satu faktornya adalah kecerdasan emosional. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan. Istilah *Emotional Intelligence* diciptakan dan secara resmi didefinisikan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1990. sementara Reuven Bar-On menyumbangkan ungkapan *Emotional Intelligence*.

Kecerdasan emosi merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan pedagogik setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah IQ. Temuan penelitian di bidang psikologi yang dilakukan oleh Gardner tentang *multiple intelligence* yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, yang bukan hanya kecerdasan intelektual saja telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup.

Di SMP Negeri 2 Walenrang kabupaten Luwu banyak siswa yang memiliki IQ tinggi. Hal ini dibuktikan dari evaluasi hasil belajar siswa. Namun kenyataannya masih ada juga siswa yang sering bolos, membantah perintah guru bahkan terlibat kasus kriminal. Ini menunjukkan bahwa siswa telah matang dalam hal kognitif, namun belum matang dalam hal emosi. Oleh karena itu, guru di SMP Negeri 2 Walenrang, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mencoba untuk mengaplikasikan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan data dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini mengenai penerapan *Emotional Quotient* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu.

B. Fokus Penelitian

Cakupan tentang konsep kecerdasan emosional sangat luas, sementara peneliti memiliki keterbatasan baik tenaga, dana, teori maupun waktu, dan untuk memberikan arah yang lebih jelas terhadap hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini diberikan fokus penelitian yakni

1. penerapan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan metode keagamaan.

2. Faktor-Faktor yang dapat mendukung penerapan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di tinjauan dari kemampuan mengenal emosi (kesadaran diri), kemampuan mengelola emosi (pengaturan diri), kemampuan mengenal emosi orang lain (empati), kemampuan memotivasi diri (motivasi), dan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama (keterampilan sosial)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu?
2. Seberapa besar penerapan Kecerdasan Emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang.
3. Apa faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui seberapa besar penerapan kecerdasan emosi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah, yakni untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat memberikan koleksi dan rujukan pemikiran khususnya bagi lembaga pendidikan formal dan pendidik pada umumnya dalam menetapkan kebijakan.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka peneliti menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yakni:

1. Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, sesuai teori yang digagas oleh Goleman, yang meliputi aspek Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
2. Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Konsep Belajar*

Walaupun terdapat keragaman dalam definisi dan konsep belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli psikologi, namun pada akhirnya terdapat kesamaan makna, yakni bahwa belajar mengacu pada suatu proses perubahan perilaku atau suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan pengalaman tertentu.

W.H. Burton, mengemukakan definisi belajar sebagai berikut :

“Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.¹

Berdasarkan pengertian di atas terdapat kata “*perubahan*” yang berarti bahwa seorang yang telah mengalami proses belajar mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Sementara Slameto berpendapat bahwa :

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri, dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.²

¹ Kasrun, *Peranan Metode Pemecahan Masalah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMU Nasional Makassar*. Skripsi. (Makassar : UNM), h. 5

² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Bina Aksara, 1993), h.237

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dari sebuah interaksi yang terjadi. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*) atau dalam ketiga aspek yaitu kognitif, psikomotor dan afektif.

Seiring dengan perubahan kurikulum dan perkembangan ilmu pendidikan, perubahan filosofi belajar mulai dikembangkan. Filosofi belajar progresivisme dan konstruktivisme mulai diterapkan dalam dunia pendidikan. Filosofi belajar progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey dan Nurhadi menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar.³

Beberapa pokok pandangan progresivisme berkaitan dengan pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Nurhadi adalah sebagai berikut:

1. Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.
2. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
3. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
4. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
5. Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
6. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.⁴

³Nurhadi, *Kurikulum 2004 : Pernyataan dan Jawaban*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), h.42.

⁴*Ibid.*.,

B. Hakikat Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Emosi

Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, misalnya, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya berarti jiwa yang menggerakkan kita.⁵ Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan, bergerak.⁶ Emosi mempunyai peran dalam peningkatan proses konstruksi pikiran dalam berbagai bentuk pengalaman kehidupan manusia.

Salovey dan Mayers mendefinisikan emosi sebagai respon terorganisasi, termasuk sistem fisiologis, yang melewati berbagai batas sub-sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman.⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa emosi merupakan respon atas stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang terorganisasi dengan baik yang melewati sub-sistem psikologis.

Crow dan Crow dalam Hartati menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁸ Emosi

⁵Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ*, penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xiv

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 7.

⁷Tekad Wahyono, *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*, (Surabaya: Universitas Wangsa Manggala, Anima, *Indonesian Psychological Journal*, 2001, Vol. 17, No.1), h. 37.

⁸Netty Hartati, et.al., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 90.

pada definisi ini berperan dalam pengambilan keputusan yang menentukan kesejahteraan dan keselamatan individu. Ibda menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis dan psikologis- dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka emosi merupakan suatu respon atas rangsangan yang diberikan, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu sendiri, sehingga individu dapat menentukan pilihan dalam hidup yang menentukan kehidupannya.

2. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. kecerdasan ini diperoleh manusia sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Kemampuan kecerdasan dalam fungsinya yang disebutkan terakhir bukanlah kemampuan genetik yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan kemampuan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu.

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya adalah: Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan

⁹Fatimah Ibda, *Emotional Intelligence dalam Dunia Pendidikan* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Jurnal Didaktika, Vol. 2 No. 2, 2000), h. 132.

masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.¹⁰ Gardner dalam Rose mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih.¹¹ Definisi dari Suharsono dan Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya. Jika Suharsono menilai kecerdasan dari sudut pandang waktu, sementara Gardner menilainya dari sudut pandang tempat.

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya sesuai dengan kondisi ideal suatu kebenaran.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setiap individu memiliki emosi. Emosi mempunyai ranah tersendiri dalam bagian hidup individu. Seseorang yang dapat mengelola emosinya dengan baik artinya emosinya cerdas hal ini lebih dikenal dengan suatu istilah “Kecerdasan Emosional”. Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi dari kecerdasan emosional. Diantaranya, Arief Rahman yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah *metability* yang menentukan seberapa baik manusia mampu menggunakan

¹⁰*Ibid.*, h. 39.

¹¹*Ibid.*, h. 40.

keterampilan-keterampilan lain yang dimilikinya, termasuk intelektual yang belum terasah.¹²

Bar-On seperti dikutip oleh Stein dan Book mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹³ Dua definisi tentang kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Rahman dan Bar-On lebih menekankan pada hasil yang didapat oleh individu jika menggunakan kemampuan emosionalnya secara optimal.

Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Stein dan Book mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.¹⁴

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya

¹²Pusat Pengembangan Tasawuf Positif, *Menyinari Relung-relung Ruhani*, (Jakarta: Hikmah,2002), h. 157-158

¹³Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, penerjemah Trinanda Rainy Januarsari, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 157-158.

¹⁴*Ibid.*, h. 159.

sendiri dan menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara di lingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain.

EQ adalah kemampuan untuk merasa. Dan kunci kecerdasan emosi ada pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang seharusnya dijadikan pusat prinsip yang memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan, dan kebijaksanaan.¹⁵

Wilayah EQ (*Emotional Quotient*) adalah hubungan pribadi dan antar pribadi. EQ bertanggungjawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial.¹⁶ Kecerdasan emosional mencakup lima wilayah utama, yaitu:

- a. Empati merasakan yang dirasakan oleh orang lain dan memahami perspektifnya, menumbuhkan hubungan saling percaya serta menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- b. Kesadaran diri Mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.
- c. Pengaturan diri Menangani emosi kita sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

¹⁵Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spritual, Guotient*,(Jakarta: Arga, 2001), h. 9.

¹⁶Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, penerjemah Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 26.

- d. Motivasi Menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- e. Keterampilan sosial Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial dan berinteraksi dengan lancar serta menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.

C. Aspek Dasar Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah di muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika diperoleh melalui proses pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang komprehensif adalah proses yang melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses pendidikan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil yang berdiri tegak di atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah di muka bumi.

Muhammad Quthb menggambarkan proses pendidikan agama dalam Islam melalui pernyataannya, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan:

Pendidikan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak

mengungkapkan irama yang indah sama Pendidikan Agama Islam ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.¹⁷

Pendidikan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.¹⁸ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak didik. Jadi, anak didik dibuat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak didik menjadi cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan juga merupakan proses *tarbiyah*, yang terdiri atas kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang berarti mendidik. Dalam hal ini pendidik menanamkan kesadaran kepada terdidik mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat. Kemudian yang ketiga adalah proses *ta'dib*. *Ta'dib* dalam kegiatan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter, adab dan kesopanan anak didik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt.

¹⁷ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Intermedia, 2000), h. 115-116.

¹⁸ Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265.

memberikan pelajaran adab kepada Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menjadi manusia yang etis dan sangat estetik.¹⁹

Tiga macam proses pendidikan inilah yang akan, menjadikan sosok manusia lebih baik, yaitu manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai prikemusiaan karena peka dan tajam wawasan kemasyarakatannya dengan *tarbiyah*, dan terutama dengan *ta'dib*-menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya. Inilah sosok manusia yang mempunyai karakter kuat untuk berdiri di atas ketinggian dan kesamaan dengan manusia mana pun, dan tidak menjadi bangsa yang minder ketika berhadapan dengan bangsa mana pun.

D. Ruang Lingkup Pengajaran Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur'an

menurut bahasa, adalah bacaan atau yang dibaca menurut istilah, adalah firman Allah yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril, yang ditulis dalam mushaf, dan sampai kepada kita secara mutawatir sebagai ibadah bagi yang membacanya, dimulai dengan surat Alfatihah dan di akhiri dengan surat an-nas.

b. Pendidikan Tauhid

¹⁹ *Ibid.*, h, 269.

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah Swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah Swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surat Al-Alaq yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu²⁰.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.²¹

Berdasarkan hal tersebut di atas maka substansi pendidikan agama Islam lebih menekankan pada dua aspek pendidikan yakni pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Pendidikan tauhid berorientasi pada penanaman keyakinan tentang adanya sang Pencipta, sedangkan pendidikan akhlak berorientasi pada penanaman moral, etika, adab dan budi pekerti.

²⁰Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

²¹*Ibid.* h. 100.

d. Hadits

Hadits”menurut bahasa adalah perkataan atau pernyataan sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan dan penetapan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas,maka hadit itu terdiri dari tiga bentuk,yaitu:

- 1.hadits perkataan,yang biasa disebut hadits Qauli(berupa perkataan)
- 2.hadits perbuatan,yang biasa disebut Fi’li (berupa perbuatan)
- 3.hadits penetapan,yang biasa disebut hadits Taqriri (berupa penetapan)

Dalam Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia tanpa mengenal batas usia. Bahkan sejak dalam kandungan banyak sekali adab-adab dalam Islam yang memiliki kaitan dengan pendidikan kepada janin yang diyakini dapat berpengaruh secara psikologis terhadap anak setelah besar. Hal ini berarti, agama Islam senantiasa menyediakan ruang yang seluas-luasnya bagi manusia untuk mengembangkan dirinya melalui ilmu pengetahuan yang senantiasa dinamis. Bahkan, Allah swt. memberikan pengajaran kepada manusia melalui media alam raya dan gejala-gejala di sekitar kita, sehingga manusia mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya. Allah berfirman dalam QS. al-'Alaq (96) ayat 3-5 :



Terjemahnya:

“Bacalah, dan Tuhanmu amat mulia. Yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²²

Kemudian secara formal Pendidikan Agama Islam menjadi kurikulum nasional yang harus diajarkan pada setiap level institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini semakin memberi nafas segar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk berkreasi dalam mendidik dan mengarahkan anak didiknya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan amaliah, pendidikan ilmiah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.²³

1. Pendidikan keimanan

Pendidikan Islam mempunyai watak rabbani yang menempatkan hubungan antara hamba dengan Allah swt. secara proporsional sesuai dengan fitrah penciptaannya. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna dan

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002), h. 92.

²³ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36.

memiliki motivasi yang kuat untuk meraih janji Allah swt. terhadap orang-orang yang beriman serta memiliki komitmen untuk meninggalkan larangan Allah swt.

Tentang pendidikan keimanan tersebut, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 1-5:

﴿الْحَقُّ كَرِيمٌ ﴿١﴾ لِلَّهِ الْغَيْبُ وَهُوَ يُعَلِّمُ الْوَعْدَ الْغَيْبِ وَمَنْ يَعْلَمُ الْغَيْبَ لَا يُلْقِيهِ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ۗ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴿٢﴾ لِلَّهِ الْغَيْبُ وَهُوَ يُعَلِّمُ الْوَعْدَ الْغَيْبِ وَمَنْ يَعْلَمُ الْغَيْبَ لَا يُلْقِيهِ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ۗ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴿٣﴾ لِلَّهِ الْغَيْبُ وَهُوَ يُعَلِّمُ الْوَعْدَ الْغَيْبِ وَمَنْ يَعْلَمُ الْغَيْبَ لَا يُلْقِيهِ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ۗ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴿٤﴾ لِلَّهِ الْغَيْبُ وَهُوَ يُعَلِّمُ الْوَعْدَ الْغَيْبِ وَمَنْ يَعْلَمُ الْغَيْبَ لَا يُلْقِيهِ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ۗ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Alif Laam miim (1) Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3) dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (4).²⁴

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan keimanan yang perlu diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana anak didik memiliki keyakinan yang kuat terhadap hal-hal yang ghaib, termasuk keghaiban Allah swt. kondisi seperti inilah diperlukan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk dapat menyentuh logika anak didik sehingga keberadaan Allah dan hal-hal yang tidak tampak oleh mata dapat diyakini oleh anak didik. Karena biasanya

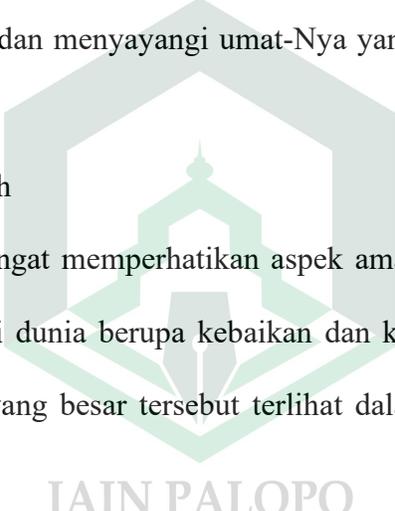
²⁴ *Ibid.*, h. 8-9.

pada umur sekolah dasar anak didik dapat menerima hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan masalah yang ghaib hanya dapat diyakini oleh hati.

Di samping itu, pendidikan keimanan diberikan dalam rangka membentuk dan upaya kristalisasi nilai-nilai kepercayaan anak didik kepada Allah swt. Apabila sejak dini anak didik telah mengenal dan meyakini dengan kuat akan keberadaan Allah swt, maka hal ini akan berpengaruh pada kepribadian dan motivasi belajar siswa. Sebab dengan keyakinan inilah anak didik sedikit demi sedikit akan memahami bahwa Allah swt. sangat mendorong dan menyayangi umat-Nya yang mau menuntut ilmu dengan tekun.

2. Pendidikan amaliah

Agama Islam sangat memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Perhatian yang besar tersebut terlihat dalam firman Allah swt QS. Al-Baqarah (2): 82:



Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”.²⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan amal saleh adalah perbuatan yang nyata dilakukan baik terhadap Allah swt. maupun

²⁵ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 23.

kepada makhluknya. Amal shaleh bukan konsep teorites yang tidak dapat direalisasikan, akan tetapi amal saleh adalah perbuatan rill walaupun itu kecil nilainya dihadapan manusia.

3. Pendidikan ilmiah

Dalam Islam, pengetahuan ilmiah merupakan semangat yang dibawa oleh al-Qur'an. Di antara semangat ilmiah tersebut terdapat dalam QS. Ali-Imran (3): 66:



Terjemahnya:

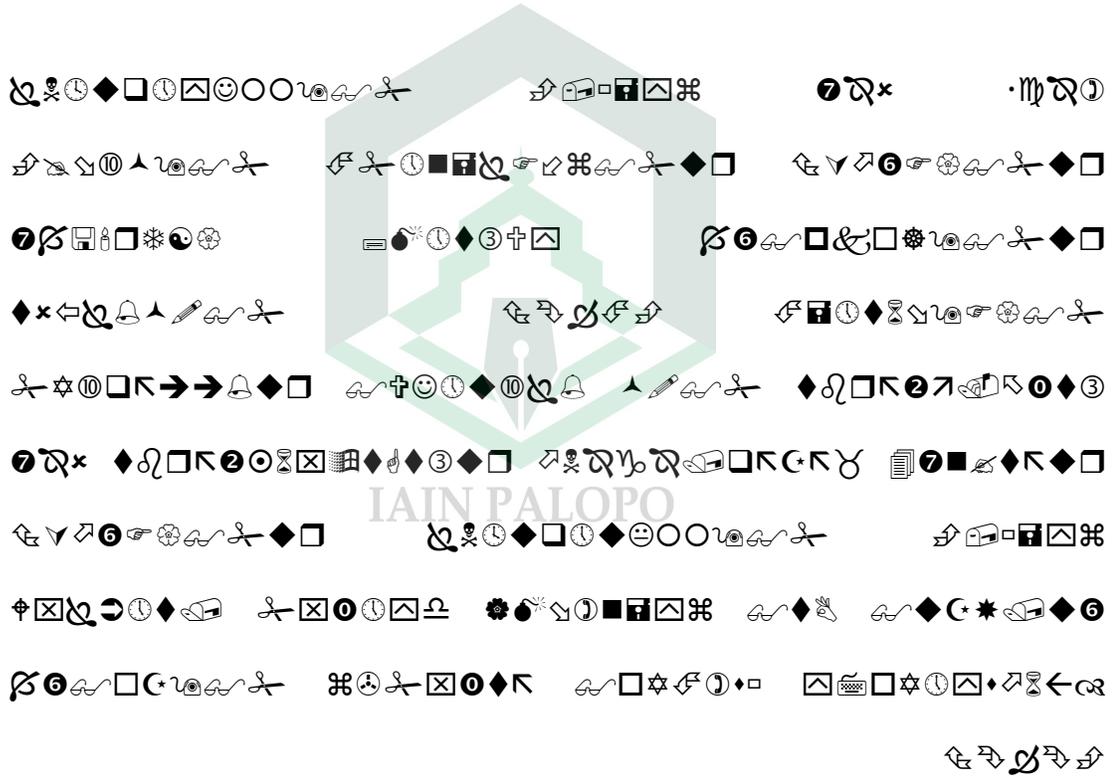
Inilah kamu (wahai Ahl Al-Kitab), kamu ini membantah tentang hal-hal yang kamu ketahui, maka mengapakah membantah pula dalam hal-hal yang kalian tidak ketahui?²⁶

Ayat ini merupakan kritik pedas terhadap mereka yang berbicara atau membantah suatu persoalan tanpa adanya data obyektif dan ilmiah yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Ayat-ayat semacam inilah yang membentuk iklim ilmiah dalam Islam, sehingga mampu mendorong para cendekiawan dan ilmuwan untuk menemukan dan mengembangkan teori-teori ilmiah. Iklim ilmiah inilah yang mendorong Muhammad bin Ahmad menemukan angka nol pada tahun 976 M, mendorong Muhammad bin Musa Al-Khawarizmiy menemukan perhitungan Al-Jabar.

²⁶ Departemen Agama *op.cit.*, h. 87.

Dalam hal ini, mewujudkan iklim ilmiah jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena penemuan ilmiah yang tidak didukung oleh iklim ilmiah, maka para ahli yang menemukan teori itu akan bernasib seperti Galileo, yang menjadi tumbal hasil penemuannya.

Demikian juga kejadian atau gejala alam merupakan sebuah fenomena yang harus dipelajari secara mendalam. Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-Imran (3):: 190-191



Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya

berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."²⁷

Pendidikan Agama Islam dimulai dengan membekali anak didik dengan keterampilan baca tulis dan berbagai dasar berpikir ilmiah sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Tentu saja dimulai dengan mengajar anak didik pada keterampilan baca tulis al-Qur'an, bagaimana berpikir ilmiah menurut al-Qur'an dan dorongan Islam untuk mengungkap misteri alam yang memerlukan pengetahuan yang ilmiah tentang alam. Tentunya diberikan dalam bentuk yang sederhana mungkin sesuai dengan tingkat kemampuan dan level pendidikan anak didik.

4. Pendidikan akhlak

Muhammad saw. sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia baik kepada Allah swt, kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam semesta. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Ahzab (33): 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 190-191.

²⁸ Departemen RI, *op.cit.*, h. 670.

Dalam relitas budaya yang didominasi oleh desakan budaya Barat yang tidak sedikit mengandung nilai-nilai negatif yang tidak sesuai dengan karakter dan nafas agama Islam. Pergaulan bebas, individualisme, materialisme, dan lain-lain adalah beberapa komoditas budaya Barat yang perlu diblok oleh seluruh komponen umat Islam agar tidak menggerogoti jiwa generasi muda.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam harus banyak mengemukakan akhlak yang diserukan dan dipraktikkan oleh Muhammad saw. antara lain, sabar, *amar ma'ruf nahi munkar*, adil, kasih sayang, amanah, ikhlas, jujur, pemaaf, dan toleransi. Hal tersebut dapat dibuat dalam simulasi atau instrument lain yang dapat mendidik anak didik untuk meneladani akhlak Rasulullah saw. yang tercermin dalam kitab suci al-Qur'an.

5. Pendidikan sosial

Sesuai dengan fitrah dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berkumpul, berkelompok, dan membentuk kelompok sosial yang dapat menyalurkan kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Hal ini ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat (49): 13



Terjemahnya:

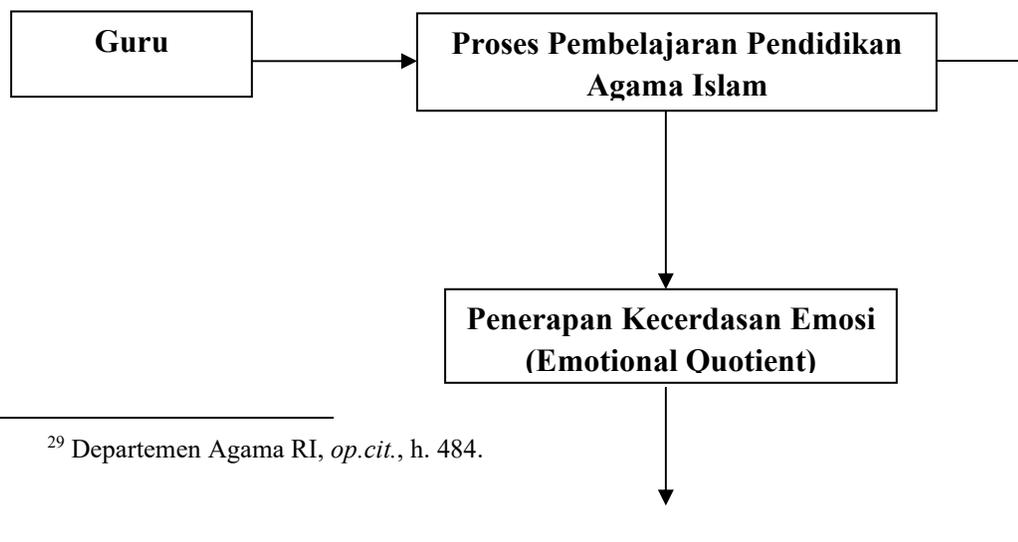
Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.²⁹

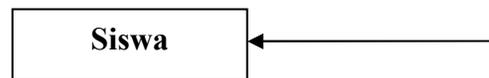
Inilah yang harus ditanamkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam memulai pengembangan individu dan aspek inisiatif anak didik dalam menggunakan hak dan menepati kewajibannya sebagai warga masyarakat atau makhluk sosial. Keberhasilan guru terhadap pengembangan ini, akan berdampak pada keterampilan anak didik dalam bergaul dengan siapa pun tanpa memandang batas-batas suku, etnis, budaya, bahkan agama sekali pun. Karena di dalam agama Islam telah diatur dengan jelas bagaimana bersikap secara proporsional dalam pergaulan yang melibatkan banyak orang dalam sebuah interaksi sosial.

E. Kerangka Pikir

Skema kerangka pikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.



²⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 484.



Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif, yakni mendeskripsikan data dan temuan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk uraian mendalam. Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-

banyaknya untuk mendeskripsikan tentang penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 2 Walenrang.

B. *Populasi dan Sampel*

1. *Populasi*

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu dengan jumlah siswa sebanyak 62 orang yang tersebar pada 3 kelas dengan perincian sebagai berikut

Tabel 3.1
Penyebaran Populasi Siswa-Siswi Kelas VIII

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII – 1	18
2	VIII – 2	22
3	VIII – 3	22
Jumlah		62

Sumber Data: TU SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu tahun 2012

2. *Sampel*

Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik “*purposive sampling*”, yakni didasarkan atas pertimbangan tertentu dengan memilih orang yang dianggap ahli atau dapat mengetahui tentang apa diharapkan.³⁰ Dengan demikian, dari jumlah siswa sebanyak 62 siswa diambil sampel 30 orang siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

³⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta. 2011). h. 225

Tabel 3.2
Sampel penelitian kelas VIII SMP Negeri 2 Walenrang
Tahun pelajaran 2012 / 2013

No	Kelas	Jumlah siswa	Sampel
1	VIII-1	18	8
2	VIII-2	22	12
3	VIII-3	22	10
jumlah		62	30

Sumber Data: TU SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu tahun 2012

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur ini untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), dan Kuesioner (angket).

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.³¹ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sasaran yang akan dicapai adalah untuk memperoleh data tentang keadaan guru, sarana prasarana, keadaan siswa dan aktivitas siswa dalam belajar.

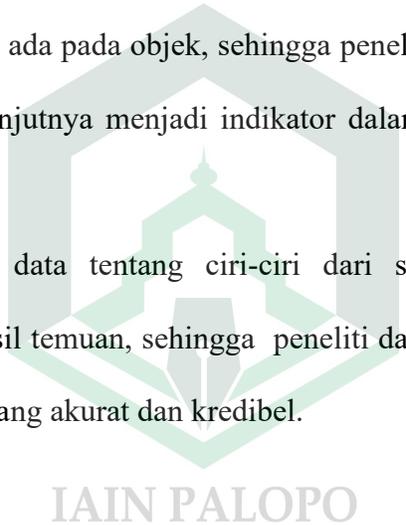
2. Interview (wawancara)

³¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara, melainkan dilakukan dengan berbicara atau berbincang-bincang santai dengan responden dan peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Yang menjadi responden adalah Kepala Sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan siswa. Sasaran yang akan dicapai adalah

1) Untuk mendapatkan gambaran awal secara mendalam tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan variabel yang akan diteliti. Selanjutnya menjadi indikator dalam menyusun suatu instrumen berupa angket.

2) Untuk mencari data tentang ciri-ciri dari setiap kategori sebagai data pendukung terhadap hasil temuan, sehingga peneliti dapat menentukan hipotesis dan menarik kesimpulan yang akurat dan kredibel.



3. Kuesioner (angket)

Yaitu suatu alat pengumpulan data dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Adapun yang menjadi responden adalah siswa sampel. Sasaran yang akan dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan kecerdasan emosi di SMPN 2 Walenrang.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.³²

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. untuk kuesioner instrumennya berupa angket dalam bentuk pilihan ganda. Skala yang digunakan adalah *skala likert* dengan menggunakan 4 kategori pilihan yakni selalu, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.
2. untuk wawancara tidak terstruktur dan observasi, instrumennya adalah peneliti sendiri dengan berinteraksi dan bertanya langsung kepada responden serta mengamati secara langsung terhadap gejala yang terjadi pada objek.

Instrumen tersebut di atas telah memenuhi kesahihan atau kadar validitas untuk diajukan sebagai instrumen penelitian³³

³²*ibid.*, h. 102.

³³Donal Ary, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 282.

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif, sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dalam bentuk pernyataan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut :

1) Menentukan skor pada masing-masing kategori jawaban. Kategori jawaban *selalu* skornya 4, kategori jawaban *kadang-kadang* skornya 3, kategori *jarang* skornya 2 dan kategori *tidak pernah* skornya 1.

2) Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden (sampel), yaitu membuat daftar skor yang diperoleh setiap responden untuk setiap butir soal, kemudian ditentukan skor total seluruh butir soal yang diperoleh setiap responden,

dan menghitung jumlah skor total seluruh responden untuk tiap butir soal. Kegiatan ini diolah dalam bentuk tabel.

3) Membuat tabel distribusi frekuensi setiap item instrumen dan dianalisis berdasarkan tiap indikator, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) menentukan skor ideal/kriterium, yaitu skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh responden pada setiap butir soal.
- b) menghitung nilai hasil penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$NH = \frac{\text{jumlah Skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

NH = Nilai hasil penelitian tingkat efektivitas yang dinyatakan dalam bentuk persentase³⁴

Untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan deskriptif kualitatif, nilai hasil perhitungan di atas dapat dikualitatifkan dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut :

0 % - 25 %	tidak memadai
25% - 50%	kurang memadai
50% - 75%	memadai
75% - 100%	Sangat memadai ³⁵

³⁴ Sugiono, *op.cit.* h.176

³⁵ *Ibid.* h. 99



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Walenrang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Untuk dapat mengetahui profil SMP Negeri 2 Walenrang dengan baik, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Walenrang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

SMP Negeri 2 Walenrang berdiri pada tahun 1990 dengan SMP Negeri 5 Walenrang. Namun, pada saat itu wilayah Walenrang masih bergabung dalam wilayah Lamasi. Pada tahun 1992, Walenrang mengalami pemekaran menjadi kecamatan baru (berpisah dari Kecamatan Lamasi) SMP Negeri 5 Walenrang berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Walenrang.³⁶

SMP Negeri 2 Walenrang didirikan atas asumsi bahwa lembaga pendidikan setingkat SMP yang ada di wilayah Walenrang ketika itu belum memadai secara merata kepada seluruh masyarakat. Sebelum SMP Negeri 2 Walenrang didirikan telah ada SMP Negeri Walenrang yang saat ini di kenal dengan nama SMP Negeri 2 Lamasi yang terletak di wilayah Walenrang Utara dan SMP Negeri 1 Walenrang yang terletak di wilayah Walenrang Timur. Pada saat itu, kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki daya tampung yang terbatas sehingga tidak dapat menampung seluruh peminat yang ada di Kecamatan Walenrang.

Atas dasar itu, maka didirikanlah SMP Negeri 2 Walenrang yang berdasar pada surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan nasional Sulawesi Selatan nomor 0283/O/1991 pada tanggal 30 Mei 1991 dan diberi nama

³⁶Salvina R., Kepala SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

SMP Negeri 5 Walenrang yang sekarang ini berganti nama menjadi SMP Negeri 2 Walenrang.³⁷

SMP Negeri 2 Walenrang sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| a. Yapeth Munda, S.Pd. | (Tahun 1990 – 1996) |
| b. Jamaluddin Raga | (Tahun 1997 – 2003) |
| c. Andarias Radda, S.Pd. | (Tahun 2004 – 2005) |
| d. Safaruddin, S.Pd. | (Tahun 2006) |
| e. Deriawan, S.Pd. | (Tahun 2007 – 2008) |
| f. Dra. Salvina R., M.Pd. | (2009 – Sekaran) ³⁸ |

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.³⁹

³⁷Salvina R., Kepala SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

³⁸Salvina R., Kepala SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

³⁹Lihat Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁴⁰

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di SMP Negeri 2 Walenrang, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Negeri 2 Walenrang Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama guru	Status	Golongan
----	-----------	--------	----------

⁴⁰*Ibid.*, h. 83.

		Kepeg.	
1	Dra. Salvina R., M.Pd.	PNS	IV/a
2	Sampe, S.Pd.I	PNS	IV/a
3	Dra. Damaris	PNS	IV/a
4	Boy Battung, S.Pd.	PNS	IV/a
5	Agustinus Bontong	PNS	IV/a
6	Sayogi, S.Pd.	PNS	IV/a
7	Paret Menge Tibolo, S.Pd.	PNS	IV/a
8	Nirwana Impa, S.Pd	PNS	IV/a
9	Martinus Remak, S.Pd	PNS	IV/a
10	M. Noling, S.Pd.	PNS	IV/a
11	Drs. Daud	PNS	III/d
12	Yuli Pangkung	PNS	III/d
13	Amiruddin, S.Pd.	PNS	III/b
14	Drs. Muh. Basri	PNS	III/b
15	Meti, S.Pd.	PNS	III/b
16	Meiti Baddu, S.Pd.	PNS	III/b
17	Djamin, S.Pd.	PNS	III/a
18	Cudding, S.Pd.	PNS	III/a
19	Nurlia Panak, S.Pd.	PNS	III/a
20	Nely Parerung, S.E	PNS	III/a
21	Emma Kasmawati, S.Si	PNS	II/d
22	Odniel, S.Si	PNS	II/c
23	Karim Pakolo, S.Ag.	Honorer	-
24	Hidayat, S.Pd.	Honorer	-
25	Swarles Yusuf Tandi, S.Pd	Honorer	-
26	Daud Pasumbung	Honorer	-
27	Akbar Jamaluddin T., S.Pd	Honorer	-
28	Salmiati Risi, S.Ag.	Honorer	-

29	Kasiani	Honorer	-
30	Erniyanti Rustam P., S.Th.	Honorer	-
31	Rahmawati, S.Pd.	Honorer	-
32	Suciati, S.Pd.	Honorer	-

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 2 Walenrang Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di SMP Negeri 2 Walenrang tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.2
Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Walenrang
Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/tugas
1	Yanti	P	SMA	Kepala TU
2	Nurmala	P	SMA	Pustakawan
3	Arman	L	SMA	Satpam

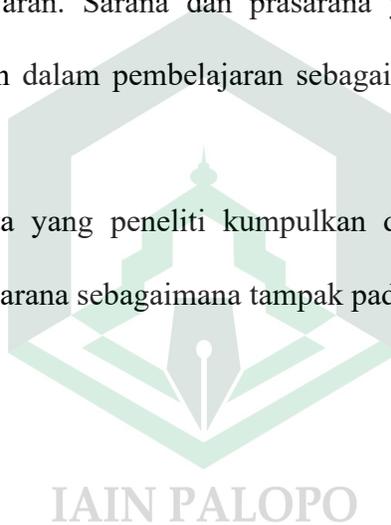
4	Nely	P	SMA	Tata Usaha
---	------	---	-----	------------

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 2 Walenrang Tahun Pelajaran 2012/2013.

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di SMP Negeri 2 Walenrang, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:



Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Walenrang
Kabupaten Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	9	9	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-

5	Ruang Tata usaha	1	1	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	4	4	2
12	Aula	1	1	-
13	Mushalla	1	1	-

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

⁴¹Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter.

Dalam melaksanakan pendidikan, SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan

ekstra kurikuler yang dikembangkan di SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu yaitu Pramuka, les bahasa Inggris dan kegiatan Osis.⁴²

B. Penerapan Metode Emotional Quotient dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu

Kacerdasan emosi dalam pandangan islam adalah kepiawaian menjalin *hablum mina-naas*. pusat dari EQ adalah *qalbu*. hati mengakibatkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen. hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak sangat dianjurkan oleh islam. hati yang bersih dan tidak tercemari dapat dapat memancarkan EQ yang baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan. Apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosi.⁴³

Menurut Karim Pakolo, S. Ag., selaku guru agama Islam mengatakan bahwa :

Emotional Quotient merupakan hal yang baru diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang. Karena ini berkaitan dengan

⁴²Salvina R., Kepala SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

⁴³ Sanggit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islami*. (jakarta, Mendiknas : 2010).h.11

Pendidikan Agama Islam, maka tentu saja model pendekatan yang digunakan ialah bentuk pendekatan keagamaan.⁴⁴

Penerapan *Emotional Quotient* melalui pendekatan keagamaan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, yaitu:

1. Penerapan metode *Uswah* (teladan), yaitu suatu metode yang menekankan pada prinsip keteladanan seperti tidak menjelek-jelekkan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya. Dalam penerapannya lebih banyak mencontohkan bagaimana keteladanan rasulullah Saw.

2. Penerapan metode *Ta'widiyah* (pembiasaan) yaitu suatu metode yang memberikan pembiasaan kepada siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, seperti terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa shalat berjamaah, terbiasa membaca alqur'an, terbiasa berpuasa sekali sebulan dan lain sebagainya.

3. Penerapan metode *Mau'izhah* (nasehat), yaitu Penerapan metode nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "*amar ma'ruf nahi*

⁴⁴Karim Pakolo, Guru PAI SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

mungkar”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

4. Penerapan metode *Qishshah* (ceritera), yaitu suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur’an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, *surah Yusuf*, *surah Bani Israil* dan lain-lain.

5. Penerapan metode *Amtsal* (*perumpamaan*)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur’an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat *abstrak*, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6. Penerapan metode *Tsawab* (ganjaran)

Penerapan metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Penerapan metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.⁴⁵

Tabel 4.4
Data Hasil Penelitian Tentang Penerapan Kecerdasan Emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Walenrang

No Res.	Skor untuk item no :						Skor Perolehan
	1	2	3	4	5	6	
1	4	4	2	1	2	2	15
2	4	3	2	1	2	2	14
3	3	2	4	1	3	3	16
4	3	4	4	1	3	2	17
5	3	3	4	1	2	3	16
6	2	4	4	1	2	2	15
7	4	2	4	1	3	1	15
8	4	2	4	1	2	1	14
9	4	2	4	1	2	2	15
10	4	2	4	1	3	3	17
11	4	2	4	1	3	3	17
12	4	2	4	1	1	1	13
13	4	2	4	1	1	1	13
14	4	2	4	1	1	1	13
15	4	2	4	1	1	1	13
16	4	2	4	1	1	1	13
17	4	2	4	1	1	1	13
18	4	2	4	1	1	1	13
19	4	2	4	1	1	1	13
20	4	2	4	1	1	1	13

⁴⁵ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*. (jakarta, Prenada Media : 2005.h.76)

21	4	2	4	1	1	1	13
22	4	1	4	1	1	1	12
23	2	2	4	1	1	1	11
24	4	1	4	1	1	1	12
25	4	2	4	1	1	2	14
26	4	1	4	1	1	4	15
27	4	2	4	3	1	4	17
28	4	1	4	2	1	4	16
29	4	1	4	2	1	4	16
30	4	1	4	2	1	4	16
Jumlah	113	62	116	35	46	59	430

Sumber data : Skor hasil olah angket tiap item

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar penerapan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang, dapat dianalisis berdasarkan tiap indikator sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Penerapan metode Uswah (teladan)

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (S)	Skor Perolehan (S x F)
1	Apakah guru dalam menyajikan materi selalu mengajarkan kepada siswa tentang teladan yang baik, seperti menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan ?	Selalu	4	25	100
		Kadang-kadang	3	3	9
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	0	0
	Jumlah			30	113

Sumber data : hasil olah angket item 1

Tabel item nomor 1 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 30 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 113.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned} NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{113}{120} \times 100\% \\ &= 94\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan metode Uswah (teladan) sebesar 94 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Menurut Salmiati, S.Ag., selaku guru agama Islam melalui wawancara menyatakan bahwa :

“Penanaman nilai-nilai keteladanan seperti bagaimana menghormati orang lain, menolong kepada yang membutuhkan dilakukan dalam kegiatan diskusi, dimana siswa dibimbing secara langsung bagaimana menghargai pendapat orang lain, berkata dengan santun dan beretika ketika memberikan tanggapan dan menyarankan kepada siswa yang dianggap bisa untuk membantu teman kelompoknya terhadap tugas-tugas yang diberikan”.⁴⁶

⁴⁶ Salmiati, Guru PAI SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Tujuan yang ingin dicapai dari pernyataan di atas menurut salmiati, S.Ag., adalah agar siswa dapat merasakan langsung bagaimana menghormati orang lain, terbiasa dengan perkataan-perkataan yang santun dan beretika dan suka menolong orang lain, sehingga diharapkan tertanam pada diri siswa tentang nilai-nilai keteladanan tersebut dan dapat diterapkan dalam keseharian ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan observasi langsung pada saat berdiskusi, memang terlihat bahwa sebagian besar siswa yang sudah sedikit mampu bersikap tenang dan mampu melakukan diskusi dengan baik, meskipun tetap kadang-kadang ada riak-riak dan tidak terkontrol sehingga secara spontanitas kadang ada yang menunjuk kepada seseorang sambil berbicara atau dengan nada agak keras. Namun jika terjadi situasi seperti itu, guru selalu mengarahkan diskusi sesuai yang diharapkan.

Menurut pengakuan Hasriani, salah seorang siswa ketika diwawancarai menyatakan bahwa :

“Biasanya kalau diskusi telah selesai, guru memberikan kesimpulan dari masalah yang dibahas dan memberikan koreksi kepada siswa jika ada tindakan-tindakan baik dari segi perkataan, maupun dari segi gerakan-gerakan seperti menunjuk kepada seseorang”.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk penerapan yang digunakan guru dalam menyajikan materi adalah penerapan melalui pendekatan metode teladan, sehingga disamping mengajarkan pada sisi kognitifnya, juga tertanam nilai-nilai keteladanan pada siswa.

⁴⁷ Hasriani, Siswa SMP Negeri 2 Walenrang Kabupaten Luwu Kecamatan Walenrang, *Wawancara*, SMPN 2 Walenrang, 10 Januari 2013

Tabel 4.6.
Penerapan metode Ta'widiyah (pembiasaan)

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi ()	Skor perolehan (S x F)
2	Apakah guru sering mengajarkan anda melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti mengajak shalat berjamaah dimasjid atau mengucapkan salam setiap masuk kelas?	Selalu	4	3	12
		Kadang-kadang	3	2	6
		Jarang	2	19	38
		Tidak pernah	1	6	6
	Jumlah			30	62

Sumber data : hasil olah angket item 2

Tabel item nomor 2 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 62.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{62}{120} \times 100\% \\
 &= 51\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan metode Ta'widiyah (pembiasaan) sebesar 51 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Melatih siswa untuk senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik akan membuat siswa memiliki kecenderungan untuk selalu melakukan tindakan-tindakan yang baik, sehingga dengan demikian dapat membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia. Melatih siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara guru membiasakan siswa membaca Al-Qur'an, mengajak siswa untuk selalu mengucapkan salam, membiasakan siswa untuk selalu berjabat tangan setiap ketemu dengan temannya dan membiasakan siswa untuk shalat berjamaah jika tiba waktu shalat di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, belum memperlihatkan secara maksimal tentang hal yang dimaksud di atas. Siswa yang masuk ke dalam kelas Jarang mengucapkan salam, demikian juga yang terjadi diluar jam belajar jika ketemu dengan temannya, bahkan terhadap gurupun juga tidak dilakukan. Pada waktu shalat, lebih banyak siswa yang tidak pergi shalat dibanding yang berangkat shalat ke mesjid.

Menurut pengakuan Nirwana, salah seorang siswa menyatakan bahwa :

“Jika sementara belajar dan waktu shalat sudah tiba, pelajaran kemudian dihentikan tapi guru tidak mengajak langsung siswa pergi shalat. Saya hanya

berangkat sendiri dengan teman-teman, sementara yang lainnya banyak yang tidak pergi”.⁴⁸

Lebih lanjut Nirwana ketika ditanya apakah sering disuruh membaca Al-Qur'an saat belajar, dia menjawab tidak pernah. Guru hanya menjelaskan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan menghimbau kepada siswa untuk senantiasa selalu membaca Al-Qur'an. Sementara Salmiati, S.Ag., menyatakan bahwa :

“Jarang siswa disuruh langsung membaca Al-Qur'an pada saat belajar karena mengingat waktu belajar sangat terbatas, sementara banyak materi yang harus diselesaikan sesuai tuntutan kurikulum, sehingga cukup hanya dengan menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan menyampaikan agar siswa selalu membaca Al-Qur'an”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum menerapkan sepenuhnya pendekatan metode melalui pembiasaan, sehingga siswa masih dominan belum memperlihatkan adanya kebiasaan-kebiasaan seperti yang dimaksud di atas.

Tabel 4.7
Penerapan metode Mau'izhah (nasehat)

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
3	Apakah guru pendidikan agama Islam sering memberikan nasehat tentang bagaimana berakhlak mulia setiap menyajikan materi ?	Selalu	4	28	112
		Kadang-kadang	3	0	0
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	0	0
	Jumlah			30	116

Sumber data : hasil olah angket item 3

⁴⁸ Nirwana, siswa SMPN 2 Walenrang, kecamatan Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, SMPN 2 Walenrang, 13 Januari 2013

Tabel item nomor 3 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 30 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 116.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned} NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{116}{120} \times 100\% \\ &= 97\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan metode Mau'izah (nasehat) sebesar 97 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Salmiati, S.Ag., selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa :

“Untuk memberikan nasehat kepada siswa tentang akhlak yang mulia, saya mencontohkan bagaimana akhlak yang dimiliki oleh rasulullah saw seperti kejujuran beliau, toleransi antar sesama, sikap sabar dan lain sebagainya”. Sehingga diharapkan siswa dapat mengambil hikmah lalu dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari”.⁴⁹

Lebih lanjut Salmiati S.Ag., menyampaikan tentang kasus-kasus yang banyak terjadi saat sekarang ini seperti tindakan korupsi yang banyak dilakukan oleh orang-

⁴⁹ Salmiati, Guru PAI SMPN 2 Walenrang, kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, SMPN 2 Walenrang, 13 Januari 2013

orang yang memegang jabatan, perkelahian atau tauran sekelompok remaja serta kasus-kasus lainnya. Ini semua adalah indikasi dari krisis akhlak yang dimiliki sehingga tidak segan-segan melakukan hal-hal yang dilarang agama, merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu pembentukan pribadi siswa untuk bera`khak mulia sangat penting untuk diperhatikan agar siswa terhindar dari perbuatan menyimpang.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam menyajikan materi selalu memberikan nasehat kepada siswa tentang akhlak mulia, dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu bentuk penerapan metode emotional quotient yang terapkan guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendekatan metode Mau'izah (nasehat).

Tabel 4.8
Penerapan metode Qishshah (ceritera)

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
4	Apakah guru pendidikan agama Islam dalam mengajar sering menceritakan kisah-kisah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis?	Selalu	4	0	0
		Kadang-kadang	3	1	3
		Jarang	2	3	6
		Tidak pernah	1	26	26
	Jumlah			30	35

Sumber data : hasil olah angket item 4

Tabel item nomor 4 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 30 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 35.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned} NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{35}{120} \times 100\% \\ &= 29\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan metode Qishshah (cerita) sebesar 29 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa guru dalam menyajikan materi lebih dominan pada penjelasan materi, dimana penjelasannya tidak dikembangkan dalam bentuk menceritakan tentang kisah-kisah yang terjadi khususnya kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti kisah nabi yusuf yang dijelaskan dalam surah yusuf dan lain-lain. Kisah-kisah yang akan diceritakan tentu disesuaikan atau relevan dengan materi yang akan disajikan, sehingga makna dari kisah tersebut nantinya akan dikaitkan dengan tujuan dari pada pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian siswa akan merasa tertarik dan memahami makna dari kisah tersebut.

Karim Pakolo, S.Ag., ketika dikonfirmasi menjelaskan bahwa :

”Mengolah suatu penyajian materi dalam bentuk menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan materi, khususnya kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami dan menghafal banyak kisah-kisah dan mampu memilih kisah-kisah yang relevan dengan materi”.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan metode Qishshah (ceritera) belum diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang,

Tabel 4.9
Penerapan metode Amsal (perumpamaan)

No	Angket	Kategori Jawaban	skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
5	Apakah guru dalam menyampaikan materi sering membandingkan dengan yang lain atau mengambil perumpamaan-perumpamaan ?	Selalu	4	0	0
		Kadang-kadang	3	5	15
		Jarang	2	6	12
		Tidak pernah	1	19	19
	Jumlah			30	46

Sumber data : hasil olah angket item 5

Tabel item nomor 4 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 30 \end{aligned}$$

⁵⁰ Karim Pakolo, Guru PAI SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, SMPN 2 Walenrang, 14 Januari 2013

$$= 120$$

Jumlah Skor perolehan = 46.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned} NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{46}{120} \times 100\% \\ &= 38\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan metode Amsal (perumpamaan) sebesar 38 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Menggunakan perumpamaan atau perbandingan dua kejadian adalah cara memberikan kemudahan bagi siswa untuk cepat memahami tentang apa yang ingin dicapai dari materi yang akan dijelaskan. Demikian juga dengan menanamkan tentang akhlak kepada siswa bisa dilakukan dengan menggunakan perumpamaan, misalnya orang yang berimu terhindar dari kesombongan, diumpamakan seperti padi yang semakin berisi semakin tunduk. Atau orang yang sombong merasa dirinya paling hebat diumpamakan seperti pohon beringin yang semakin tinggi semakin mudah tumbang oleh tiupan angin.

Sejalan dengan hal di atas, Dra. Salvina R ketika di konvirmasi menyatakan bahwa :

“Menggunakan perumpamaan dalam menjelaskan bukanlah hal yang mudah, diperlukan pengetahuan yang luas terhadap suatu kejadian dan kemampuan analisa yang tajam menghubungkan kejadian tersebut untuk diambil sebagai perumpamaan yang tepat terhadap sesuatu yang ingin diperbandingkan”.⁵¹

Kemampuan yang dimaksud pada pernyataan di atas adalah kemampuan yang tentunya dimiliki oleh seorang guru, sehingga mampu menjadikan pendekatan ini sebagai suatu metode pembelajaran sebagai salah satu bentuk penerapan *emotional Quotient*. Jika dikaitkan dengan hasil olah data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengambil perumpaan dalam pembelajaran masih tergolong kurang, sehingga cenderung tidak diterapkan dalam pembelajaran.

Tabel 4.10
Penerapan metode Tsawab (ganjaran)

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
6	Apakah guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar selalu memberikan pujian kepada siswa ?	Selalu	4	5	20
		Kadang-kadang	3	4	12
		Jarang	2	6	12
		Tidak pernah	1	15	15
Jumlah				30	59

Sumber data : hasil olah angket item 6

⁵¹ Salvina R, Kepala SMP Negeri 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Tabel item nomor 4 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\ &= 4 \times 30 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 59.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned} NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{59}{120} \times 100\% \\ &= 49\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan metode Tsawab(ganjaran) sebesar 49 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Salmiati, S.Ag ketika dikonvirmasi terkait dengan hal ini mengakui bahwa memang sangat jarang memberikan pujian-pujian kepada siswa karena pujian sesungguhnya lebih banyak dilakukan pada saat siswa diajukan pertanyaan lalu siswa menjawab benar . Guru dalam mengajar hanya sekali-kali saja bertanya, itupun hanya sekedar mengetes saja kepada siswa untuk menunjang penjelasan selanjutnya dan siswa hanya menjawab seadanya saja, sehingga cenderung pemberian pujian hampir tidak difungsikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum menggunakan pendekatan metode *Tsawab* (ganjaran) secara maksimal sebagai salah satu bentuk penerapan *Emotional Quotient* di SMPN 2 Walenrang.

Penerapan mengajar adalah salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pendidikan. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga siswa menerima informasi yang tidak sempurna.

Ketika diwawancarai, Dra. Salvina R selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Metode mengajar yang kurang baik biasanya terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya dengan tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa tidak baik. Akibatnya siswa malas untuk belajar.⁵²

Untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang seberapa besar penerapan kecerdasan emosi melalui pendekatan ke empat metode tersebut di atas, maka dapat dianalisis dengan memperhatikan tabel 4.4.

Pada tabel 4.4. dapat ditentukan :

$$\begin{aligned} \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah butir soal} \\ &= 4 \times 30 \times 6 \\ &= 720 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 430.

⁵²Salvina R, Kepala SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned} NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\ &= \frac{430}{720} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan penerapan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Walenrang sebesar 60 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%). Hasil di atas jika mengacu pada kriteria yang ditentukan, yakni :

0 % - 25%	tidak memadai
25% - 50%	cukup memadai
50% - 75%	memadai
75% - 100%	sangat memadai

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kecerdasan emosi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Walenrang berada pada kategori memadai.

IAIN PALOPO

C. Faktor-Faktor yang dapat Mendukung Penerapan Emotional Quotient dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu

Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting dimana diantara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada

anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menimbulkan aktifitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif. Sebab, keberhasilan dalam suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya aktifitas belajar siswa.

Dalam kaitannya dengan penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru harus memiliki kemampuan yang terkait dengan *Emotional Quotient* yaitu :

- a. Kemampuan mengenal emosi diri, yakni kemampuan menyadari perasaan sendiri agar dapat mengendalikan dirinya, mampu membuat keputusan bijaksana sehingga tidak diperbudak oleh emosinya
- b. Kemampuan mengelolah emosi yakni kemampuan menyelaraskan perasaan dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungan/orang lain.
- c. Kemampuan memotivasi diri yaitu kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya.
- d. Kemampuan mengembangkan hubungan yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsangan dari luar, sehingga terjalin hubungan yang memuaskan, mampu berfikir rasional dan keluar dari tekanan (*stress*).

Keempat kemampuan di atas menjadi faktor yang sangat menentukan tercapainya penerapan *Emotional Quotient* secara efektif dan efisien. Jika guru tidak memiliki kemampuan yang dimaksud di atas, maka ini menjadi faktor yang akan menghambat penerapan *Emotional Quotient*.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan *Emotional Quotient*, dapat dilihat pada hasil angket yang telah didedarkan sebagai berikut :

Tabel 4.11.
Kemampuan Mengenal Emosi (Kesadaran Diri)

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (F)	Skor Perolehan (S x F)
7	Apakah anda selalu merasa senang dan puas dengan kebijakan-kebijakan atau keputusan yang ditentukan oleh guru ?	Selalu	4	20	80
		Kadang-kadang	3	4	12
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	4	4
	Jumlah			30	100

Sumber data : hasil olah angket item 7

Tabel item nomor 7 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 100.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{100}{120} \times 100\% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru mengenal emosi (kesadaran diri) sebesar 83 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%).

Keputusan atau kebijakan yang dimaksud dapat berupa kebijakan dalam menangani siswa yang bermasalah, kebijakan yang berhubungan dengan penilaian serta cara-cara yang dilakukan guru dalam menangani siswa yang sementara belajar seperti bersikap pilih kasih kepada siswa.

Salmiati, S.Ag., mengatakan :

“Saya selalu berusaha memberikan penanganan yang terbaik untuk siswa yang bermasalah, dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa sebelum memberikan keputusan, dan saya selalu berusaha memberikan penilaian seobjektif mungkin dengan membagikan hasil pekerjaan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melaporkan jika dianggap ada yang tidak sesuai.”⁵³

Sementara menurut pengakuan Irfan, salah seorang siswa menyatakan bahwa :

“saya secara pribadi dan juga sebagian teman-teman merasa bahwa sistem penilaian guru sudah sangat adil dan objektif, demikian pula dalam kelas kami merasa telah mendapat perlakuan yang sama tanpa membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.”

Dengan demikian berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki kemampuan mengenal emosi, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan yang bijaksana. Hal ini menjadi faktor yang dapat mendukung pelaksanaan penerapan *Emotional Quotien* di SMP Negeri 2 Walenrang.

Tabel 4.11 **Kemampuan Mengelola Emosi (pengaturan Diri)**

⁵³ Salmiati, Guru PAI SMPN 2 Walenrang, kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, SMPN 2 Walenrang, 13 Januari 2013

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
8	Apakah hubungan anda dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam selalu terbangun akrab dan harmonis, baik pada saat belajar maupun diluar proses belajar mengajar?	Selalu	4	10	40
		Kadang-kadang	3	4	12
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	14	14
	Jumlah			30	70

Sumber data : hasil olah angket item 8

Tabel item nomor 8 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 70.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{70}{120} \times 100\% \\
 &= 58\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam mengelola emosi (pengaturan diri) sebesar 58 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%).

Relasi antara guru dengan siswa yang baik, juga menjadi faktor penentu dalam menerapkan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Karim Pakolo memberikan keterangan bahwa:

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab akan menyebabkan proses aplikasi *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pembelajaran kurang lancar dan siswa akan merasa segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.⁵⁴

Oleh karena itu, hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya perlu ditumbuhkan dalam lingkungan sekolah sebagai upaya untuk menerapkan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada group yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat perlu, karena dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasar pada penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelolah emosi (empati) masih kurang, sehingga dapat menjadi faktor yang dapat menghambat penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Walenrang . Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang *Emotional Quotient*, penerapan

⁵⁴Karim Pakolo, Guru PAI SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Emotional Quotient harus disertai dengan penggunaan metode yang tepat, dan guru harus selalu menjalin interaksi yang baik dengan siswa.

Tabel 4.12
Kemampuan Mengelolah emosi orang lain (empati)

No	Angket	Kategori Jawaban	skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
9	Apakah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam selalu marah-marah dan mengeluarkan kata-kata keras yang sifatnya membentak kepada siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung ?	Selalu	4	0	0
		Kadang-kadang	3	0	0
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	28	28
	Jumlah			30	32

Sumber data : hasil olah angket item 9

Tabel item nomor 9 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 32.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{32}{120} \times 100\% \\
 &= 26\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru mengelolah emosi orang lain (empati) sebesar 26 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Karim Pakolo, S.Ag memberikan komentar :

Dalam menghadapi situasi dan kondisi siswa yang sering berbuat ulah seperti ribut, kurang perhatian dan cenderung main-main dalam mengikuti pelajaran, kadang-kadang membuat guru jadi tidak terkontrol sehingga secara spontanitas guru menegur siswa yang bersangkutan dengan suara keras dengan harapan siswa tidak mengulangi perbuatannya”.⁵⁵

Sejalan dengan hal di atas, berdasarkan observasi yang dilakukan dengan mengamati langsung jalannya proses belajar mengajar terlihat bahwa memang sebagian siswa yang selalu berbuat ulah. Pada saat guru menjelaskan, siswa ada yang mengganggu temannya, siswa yang duduk di bagian belakang tidak ada perhatiannya dan kadang-kadang ketawa bahkan yang lebih memprihatinkan siswa keuar masuk tanpa minta izin kepada guru. Kondisi seperti ini yang kadang-kadang membuat marah guru. Namun meskipun demikian sebagai seorang guru, tetap harus mampu mengendalikan diri dengan mengambil tindakan-tindakan bijak dalam menangani siswa tersebut, karena kondisi saat sekarang ini, jika siswa sering di marahi siswa cenderung semakin menjauh dan malah semakin berbuat ulah. Oleh karena itu memang dibutuhkan satu kecerdasan yang dianggap bisa diterapkan untuk menangani siswa-siswa bermasalah.

⁵⁵ Karim Pakolo, Guru PAI SMP Negeri 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengelolah emosi orang lain dianggap masih kurang, sehingga kadang-kadang guru tidak terkontrol dan cenderung mengambil tindakan-tindakan yang kurang bijak yang bisa semakin membuat siswa semakin menjauh dan merasa tidak nyaman, bahkan mungkin membuat siswa semakin berubah karena menganggap bahwa siswa tersebut tidak lagi diperhatikan dengan lembut.

Tabel 4.13
Kemampuan Memotivasi diri

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi (F)	Skor perolehan (S x F)
10	Apakah guru pada saat mengajar selalu semangat dan termotivasi untuk berupaya semaksimal mungkin membimbing siswa ?	Selalu	4	17	68
		Kadang-kadang	3	8	24
		Jarang	2	5	10
		Tidak pernah	1	0	0
	Jumlah			30	102

Sumber data : hasil olah angket item 10

Tabel item nomor 10 di atas, dapat ditentukan :

$$\text{Skor Ideal} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden}$$

$$= 4 \times 30$$

$$= 120$$

Jumlah Skor perolehan = 102.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{102}{120} \times 100\% \\
 &= 85\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan guru memotivasi diri sebesar 85 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Dalam kaitannya dengan penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memiliki faktor yang sangat penting. Hal ini dijelaskan oleh Dra. Salvina R :

Salah satu faktor yang sangat mendukung aplikasi *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor guru. Dimana guru dituntut memiliki wawasan yang memadai terhadap *Emotional Quotient*.⁵⁶

Karim Pakolo menambahkan:

Di samping guru harus memiliki wawasan yang memadai tentang *Emotional Quotient*, guru juga harus terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal tersebut akan menjadi faktor pendukung penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁷

⁵⁶. Salvina R, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

⁵⁷Karim Pakolo, Guru PAI SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Ketika berbicara mengenai urgensi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dalam kehidupan, Suharsono mengungkapkan beberapa keuntungan kecerdasan emosional sebagai berikut: *pertama*, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. *Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apa pun.

Penerapan mengajar adalah salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pendidikan. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga siswa menerima informasi yang tidak sempurna.

Ketika diwawancarai, Dra. Salvina R selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Metode mengajar yang kurang baik biasanya terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya dengan tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa tidak baik. Akibatnya siswa malas untuk belajar.⁵⁸

Perlu dipahami bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencapai kemampuan kognitifnya saja tapi melainkan pada afektif dan psikomotornya juga. sementara

⁵⁸ Salvina R., Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Walenrang, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Walenrang, 09 Januari 2013.

Emotional Quotient dalam pengertian agama lebih dikenal dengan istilah kecerdasan membina hubungan antar manusia (*hablul minannas*). Dalam pendidikan agama Islam disamping mengajarkan siswa pada sisi kognitif tapi jauh lebih penting adalah mengajarkan siswa pada sisi afektif yakni pembentukan sikap atau akhlak, karena banyak orang cerdas tapi moralnya kurang, banyak orang yang pintar berkomentar tentang ilmu agama, tapi pengamalan kurang. Oleh karena itu penerapan *Emotional Quotient* lebih tepat di terapkan pada pengajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian data hasil olah angket di atas dan berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

a. Faktor-faktor yang mendukung penerapan *Emotional Quotient* di SMPN 2 Walenrang adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan guru dalam mengenal emosi diri (kesadaran diri), yang dapat membuat guru menentukan keputusan-keputusan bijak yang berdampak positif pada pembentukan akhlak siswa

2. Kemampuan memotivasi diri, yang dapat menanamkan pada diri siswa tentang komitmen, kerja keras pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan.

b. faktor-faktor penghambat :

1. Kurangnya kemampuan guru dalam hal mengelolah emosi orang lain, sehingga mudah marah-marah kepada siswa yang berbuat ulah.

2. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelolah emosi diri, sehingga menyebabkan hubungan siswa dengan guru kurang akrab dan kurang harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu yaitu penerapan metode keagamaan (religius) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yaitu pendekatan dengan metode *Uswah* (teladan) dan metode *Mau'Isah* (Nasehat)

2. Penerapan kecerdasan emosi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Walenrang dapat dikategorikan sudah memadai

3. Faktor-faktor yang mendukung penerapan *Emotional Quotient* di SMPN 2 Walenrang adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan guru dalam mengenal emosi diri (kesadaran diri), yang dapat membuat guru menentukan keputusan-keputusan bijak yang berdampak positif pada pembentukan akhlak siswa
- b. Kemampuan memotivasi diri, yang dapat menanamkan pada diri siswa tentang komitmen, kerja keras pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Sarana dan prasarana serta jumlah guru yang cukup memadai.

4. faktor-faktor penghambat :

- a. Kurangnya kemampuan guru dalam hal mengelolah emosi orang lain, sehingga mudah marah-marrah kepada siswa yang berbuat ulah.
- b. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelolah emosi diri, sehingga menyebabkan hubungan siswa dengan guru kurang akrab dan kurang harmonis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Walenrang dalam menerapkan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menggunakan pendekatan keagamaan (religius) saja, namun juga harus mempertimbangkan pendekatan sosial.
2. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Walenrang selalu mengikuti perkembangan mengenai metode-metode *Emotional Quotient*.
3. Kepada guru-guru PAI khususnya di SMP Negeri 2 Walenrang bahwa dalam usaha penerapan *Emotional Quotient* ditingkatkan agar kiranya selalu memberikan dorongan dan motivasi serta informasi .
4. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar melibatkan banyak faktor yang diselidiki dalam penelitian, sehingga

didapatkan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih kuat hubungannya dengan penerapan *Emotional Quotient* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Walenrang.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spritual, Guotient*, Jakarta: Arga, 2008.
- Azis,Erwati.Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.Solo Tiga : Serangkai.2003.
- Ary, Donal, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2002.
- Depdiknas, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 butir 2*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta, 2002.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Terjemah T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hartati, Netty, et.al., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kasrun,Peranan Metode Pemecahan Masalah terhadap prestasi Belajar siswa kelas II SMU Nasional Makassar.Skripsi.Makassar:UNM.2002.
- Ibda, Fatimah, *Emotional Intellegence dalam Dunia Pendidikan* Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Jurnal Didaktika, Vol. 2 No. 2, 2000.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pernyataan dan Jawaban*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Muhaimin,Kawasan Dan Wawasan Studi Islam,Jakarta,Prenada Media Grup,2005.
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1998.
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ*, penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, penerjemah Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2000.
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Bina aksara. 1993.
- Steven J. Stein dan Howard E. Book, M.D., *Ledakan EQ*, Terjemah Trinando Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D Bandung : Alfabeta. 2011.
- Sanggit Purnomo, Tips cerdas Emosi dan Spiritual Islami. Jakarta. 2010.
- Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Intermedia, 2000.
- UUSPN, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

